

PADAIDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN XXXXX | E-ISSN XXXXXXX
Vol. 1 No. 1 Januari–Juli 2024
Publisher: P3M Politeknik Pariwisata Makassar
Available online:
<http://journal.poltekipmakassar.ac.id/index.php/padaidi>

Pelatihan Pengelolaan Produk Perjalanan Wisata di Desa Wisata Kabupaten Enrekang

Windra Aini^{1*}, Amirullah², Mukarramah Machmud³, Rusdi⁴, Ruth Rinda⁵, Atriana Djabbar⁶, Sri Maryati⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga · Makassar, Sulawesi Selatan. 9022

¹windraaini@gmail.com ²amirullahakpar@gmail.com ³mukarramahmachmud@poltekipmakassar.ac.id
⁴rusdipoltekipar@gmail.com ⁵ruthrinda2804@gmail.com ⁶atrianadj@gmail.com ⁷srimaryatia@gmail.com

*Corresponding Author: Windra Aini

Received: April, 2024	Accepted: April, 2024	Published: April 2024
-----------------------	-----------------------	-----------------------

Abstract

The Enrekang Regency district encompasses 25 tourist villages. Establishing these villages is expected to enhance the socioeconomic well-being of the local community by fostering the development of village resources through tourism. One crucial aspect of the implementation of a tourist village is the creation of a comprehensive tour package. Formulating tourism packages is a vital step because it allows for the optimal utilisation of the village's potential. Based on this, the community service activities of the Tourism Travel Business study program at Makassar Tourism Polytechnic provided training and technical guidance on developing tour package products. The methods used were lectures and simulations. The results of this training demonstrated an increase in participants' understanding of the importance of tour package products, and participants were able to develop their village tour packages.

Keywords: Village Tourism, Training, Travel, Enrekang

Abstrak

Kabupaten Enrekang memiliki 25 desa wisata yang tersebar di seluruh daerah kecamatan. Kehadiran desa wisata ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan potensi desa melalui kepariwisataan. Salah satu komponen penting dari kehadiran desa wisata adalah membuat paket wisata. Penyusunan paket wisata menjadi hal yang penting karena mampu mensinergikan potensi desa secara merata. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat program studi Usaha Perjalanan Wisata – Politeknik Pariwisata Makassar membuat pelatihan/bimbingan teknik pengembangan produk paket wisata. Metode yang

digunakan adalah ceramah dan simulasi. Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap peran penting produk paket wisata dan peserta telah dapat menyusun paket wisata desanya sendiri.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Pelatihan, Perjalanan, Enrekang*

1. PENDAHULUAN

Strategi untuk mengembangkan desa wisata melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Menurut (Bagus Gede Wiliam Pranata Kesuma et al., 2023) peningkatan kompetensi di desa wisata melalui pengemasan produk wisata berstandar industri, percepatan kerjasama antara desa wisata dengan industri pariwisata. Kompetensi pengelola desa wisata menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan produk wisata. (Rusdi et al., 2023) mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh desa wisata adalah sulitnya memasarkan karena kurangnya perencanaan paket wisata, padahal memiliki potensi yang cukup besar, terutama di bidang pengembangan agrowisata. Pada kondisi ini, diperlukan alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan desa wisata. (Pantiyasa & Rosalina, 2020) menguraikan strategi seperti mempertahankan kualitas produk, memperbaiki infrastruktur, memperbaiki manajemen dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan teknologi informasi, melakukan kerjasama yang lebih baik dengan perusahaan biro perjalanan wisata, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengawasan dan promosi melalui media sosial.

Keberadaan perguruan tinggi berperan dalam pengembangan desa wisata. (Wikantiyoso et al., 2021) mengemukakan bahwa peran dan keterlibatan mediator dalam proses pembangunan partisipatif meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir dan membangun desa wisata yang berkelanjutan. Menurut (Fedrina & Darmawan, 2024) pemangku kepentingan utama dalam pengembangan desa wisata adalah organisasi lokal, masyarakat, industri, universitas, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, keberadaan perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata tidak hanya membawa manfaat pendidikan, tetapi juga membantu memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, memperkuat kapasitas masyarakat lokal, dan mengarahkan pembangunan menuju keberlanjutan.

Pengembangan produk perjalanan wisata melalui pelatihan sebagai cara yang efektif untuk memperkaya pengabdian masyarakat perguruan tinggi. Menurut (Maharani et al., 2022) Strategi yang dilakukan Pokdarwis desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan memberikan pelatihan softskill dalam pengelolaan desa wisata dan meningkatkan kreatifitas masyarakat melalui sosialisasi dan contoh langsung agar masyarakat kreatif ikut serta dalam mengembangkan wisata setempat. (Menggo et al., 2022) menjelaskan bahwa Metode yang digunakan untuk mencapai kemampuan pengelola desa wisata adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, demonstrasi dan presentasi pribadi. Oleh karena itu, pengembangan produk perjalanan wisata melalui pelatihan membawa manfaat ganda dalam pengabdian masyarakat perguruan tinggi, yaitu memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam pengelolaan wisata dan

mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan dan pengembangan destinasi wisata lokal.

Kabupaten Enrekang, secara geografis, terletak di antara garis lintang selatan 3014'36" – 3050'0" dan garis bujur timur 119040'53" – 12006'33". Berbatasan dengan beberapa kabupaten sekitarnya, Enrekang bertemu dengan Kabupaten Tana Toraja di sebelah utara, Kabupaten Luwu di sebelah timur, Kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah selatan, dan Kabupaten Pinrang di sebelah barat. Dengan luas mencapai 1.786,01 Km², wilayah kabupaten ini mencakup sekitar 2,83 persen dari total wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Pembagian administratifnya meliputi 12 kecamatan, yang kembali terbagi menjadi 129 desa atau kelurahan.

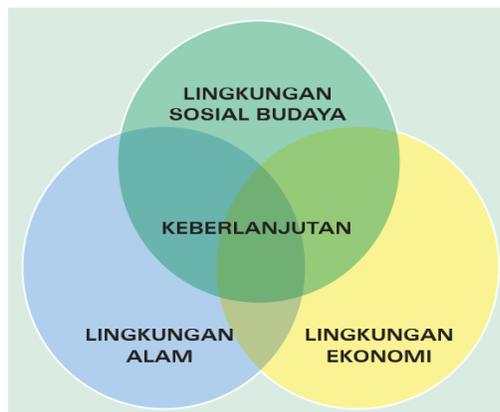
Berdasarkan data dari website jadesta sulsel, Kabupaten Enrekang memiliki 25 desa wisata yang terdiri dari 22 desa dalam kategori rintisan dan 3 desa dalam kategori berkembang. Desa-desa tersebut adalah 1) Desa Bamba Puang; 2) Banua; 3) Batu mila; 4) Benteng Alla Utara; 5) Bone-bone; 6) Bungin; 7) Buntu Mondong; 8) Eran Batu; 9) Kadingeh; 10) Kendenan; 11) Langda; 12) Latimojong; 13) Lewaja; 14) Limbong; 15) Mendatte; 16) Parombean; 17) Pepandangan; 18) Salassa; 19) Salukanan; 20) Sanlepongan; 21) Singki; 22) Sumbang; 23) Tallang Rilau; 24) Tallung Ura; 25) Tokkonan.

Menurut UU No. 10 tahun 2009 dan (Wirdayanti et al., 2021), konsepsi tentang desa wisata menggambarkan suatu daerah yang menjadi tujuan wisata atau destinasi pariwisata. Desa ini menggabungkan daya tarik wisata, infrastruktur umum, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas dalam satu kesatuan, yang diatur oleh struktur kehidupan masyarakat yang kental dengan tata cara dan tradisi lokal. Namun, pembangunan desa selama ini sering lebih mengutamakan konsep "membangun desa" daripada "desa membangun". Dalam paradigma pembangunan yang lebih tradisional, faktor-faktor eksternal sering mendominasi arah pembangunan desa, yang pada gilirannya membuat desa semakin bergantung pada bantuan luar. Sebaliknya, pendekatan "desa membangun" menekankan peran serta masyarakat sebagai faktor utama dalam membangun desa yang berkelanjutan.

Desa wisata di Indonesia mengalami perkembangan yang positif saat ini. Selain meningkatkan beragam paket wisata berbasis sumber daya pedesaan, banyak desa juga mulai mengembangkan pariwisata berdasarkan keunikan lokal, seperti melalui pengembangan pondok wisata atau homestay. Meskipun begitu, masih banyak kegiatan pariwisata di pedesaan yang cenderung mengambil manfaat dari sumber daya alam secara berlebihan. Ironisnya, tujuan awal pembangunan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan desa mulai tergeser oleh dorongan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dampaknya, banyak daya tarik wisata alam di pedesaan yang mengalami kerusakan akibat wisata massal, yang jika dibiarkan terus-menerus dapat merusak sumber daya pedesaan secara permanen.

Desa Wisata Hijau merupakan inovasi yang dirancang untuk mengatasi tantangan lingkungan yang dihadapi. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran global terhadap lingkungan, sebagaimana yang ditekankan dalam Agenda 21 yang disusun oleh UNECD. Fokusnya adalah mencapai pembangunan yang berkelanjutan, dengan memperhatikan hubungan yang kompleks antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial

budaya. Pertama, dalam konteks lingkungan alam, desa wisata hijau berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak ekosistem alam setempat. Di sisi ekonomi, desa wisata bertujuan untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Sementara itu, dari sudut pandang sosial budaya, desa wisata menekankan penghargaan terhadap warisan budaya lokal, sambil mendorong pelestariannya untuk generasi mendatang. Dengan pendekatan ini, Desa Wisata Hijau berupaya menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan konservasi lingkungan dan pelestarian budaya, menuju tujuan pembangunan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan
[Sumber: (FAO, 2009)]

Idea gambar pada gambar 1 tercermin dalam kerangka pembangunan pariwisata berkelanjutan yang didefinisikan sebagai "*Tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment and host communities*" — pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun di masa depan, serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah. (Susyanti & Latianingsih, 2014). Dengan dasar konsep tersebut, maka bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang juga diadopsi oleh Desa Wisata Hijau, mengarah pada beberapa prinsip dasar sebagai berikut: a) Mendorong tumbuhnya kegiatan wisata yang ramah dan peduli pada lingkungan; b) Mendorong pengembangan produk pariwisata berbasis pelestarian; c) Mendorong pengembangan produk pariwisata sesuai minat pasar berbasis pelestarian, misalnya wisata budaya, wisata pusaka (*heritage tourism*), wisata alam, dan wisata kreatif; d) Mendorong tumbuh dan berkembangnya pariwisata berbasis komunitas; e) Mendorong kepedulian dan tanggung jawab industri pariwisata dan industri pendukung lainnya dalam penerapan konsep pembangunan ramah lingkungan; f) Mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya lokal.

Kehadiran program desa wisata diharapkan dapat mendukung pemerataan pembangunan sampai ke pelosok desa melalui kegiatan wisata. Jumlah desa wisata yang ada terus berkembang sering dengan banyaknya desa yang mulai merasakan manfaat

hadirnya desa wisata ini. Namun, banyak juga desa wisata yang tidak dapat bertahan dalam mengembangkan potensinya menjadi sebuah desa wisata yang berdaya guna. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi ini, salah satu yang paling dominan adalah kesiapan sumber daya manusianya. Berdasarkan pertimbangan ini, maka Politeknik Pariwisata Makassar melalui program studi Usaha Perjalanan Wisata melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengadakan pelatihan pengembangan produk paket wisata di desa wisata.

2. METODE

2.1 Tema, Peserta dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan “Pelatihan Pengelolaan Produk Perjalanan Wisata di Desa Wisata Kabupaten Enrekang” ini dilaksanakan pada tanggal 11-12 Mei 2023 di Aula Rumah Jabatan Bupati Enrekang. Peserta pelatihan berjumlah 30 orang yang merupakan anggota POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), pengelola desa wisata, pemilik daya tarik wisata dan pemandu wisata. Peserta berasal dari desa dan kecamatan di Kabupaten Enrekang.

2.2 Narasumber dan Materi

Narasumber kegiatan berasal dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang, Dr. Windra Aini (Politeknik Pariwisata Makassar), Drs. Amirullah, M.Pd (Politeknik Pariwisata Makassar) dan 6 (enam) orang mahasiswa program studi usaha perjalanan wisata sebagai tim pembantu. Kegiatan pelatihan berbentuk ceramah dan diskusi serta praktek pembuatan paket wisata. Materi yang disampaikan kepada masyarakat meliputi: 1) Potensi dan strategi pengembangan sector pariwisata dan ekonomi kreatif; 2) Produk wisata di desa wisata; dan 3) Pola perjalanan wisata. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan, pada hari terakhir pelatihan tim pengabdian melakukan survei melalui pengisian angket yang diisi oleh peserta. Angket dibuat untuk dapat mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan pelatihan yang telah dibuat.

2.3 Tahap-Tahap Pengembangan

Paket perjalanan wisata adalah sebuah produk perjalanan yang diproduksi dan dipasarkan oleh agen perjalanan wisata atau mungkin oleh agen perjalanan wisata lain (Alola et al., 2021). Biasanya, paket wisata terdiri dari kombinasi berbagai elemen pariwisata, termasuk transportasi, akomodasi, atraksi wisata, layanan makanan dan minuman, serta bimbingan dari seorang tour leader, yang semuanya dijual kepada para wisatawan dalam satu harga (Holloway & Humpreys, 2019). Pengelompokan paket wisata bisa didasarkan pada beberapa faktor, seperti jumlah peserta tur, jenis transportasi yang digunakan, makanan yang disediakan, jarak ke tujuan wisata, durasi perjalanan, dan tujuan akhirnya (Georgi Jordanov & Desislava Yordanova, 2015).

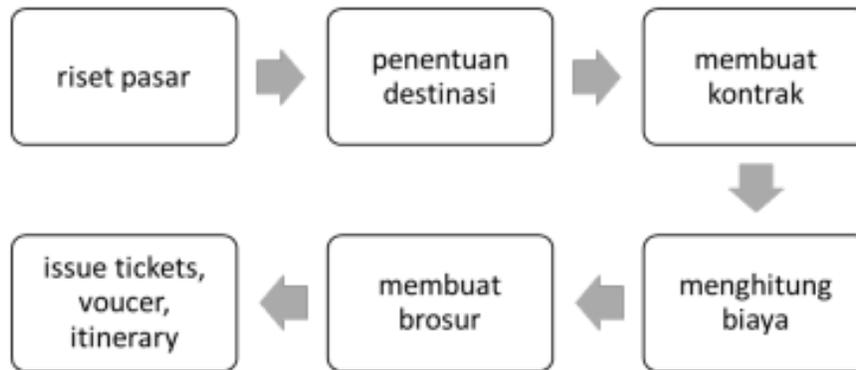
Paket perjalanan wisata dibuat melalui tahap-tahap pengembangan paket wisata digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pengembangan Paket Wisata
[Sumber: (Georgi Jordanov & Desislava Yordanova, 2015)]

Pada tahap analisis, dilakukan penelitian terhadap perilaku konsumen serta pihak pemasok, serta faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi permintaan paket wisata, termasuk faktor ekonomi, iklim, sumber daya alam, warisan budaya, infrastruktur, ketersediaan fasilitas, dan harga akomodasi serta atraksi pariwisata. Hasil dari analisis ini kemudian menjadi landasan untuk merancang konsep paket wisata yang mengikuti tren terkini, seperti paket wisata budaya atau kuliner, yang kemudian dijadikan dasar untuk menentukan tema yang tepat bagi paket wisata tersebut.

(Rahman et al., 2013) Proses pembuatan paket wisata dimulai dengan tahap riset pasar, yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan preferensi pasar sasaran serta pola perjalanan yang mereka lakukan. Informasi yang didapat dari riset pasar menjadi dasar untuk menentukan destinasi atau tempat-tempat wisata yang akan dimasukkan dalam paket. Selanjutnya, dilakukan negosiasi dan penandatanganan kontrak dengan berbagai pihak terkait dalam industri pariwisata, seperti akomodasi, transportasi, restoran, dan objek wisata. Setelah kontrak disepakati, langkah berikutnya adalah menghitung biaya dan menetapkan harga jual paket wisata. Untuk memasarkan paket tersebut, dibuatlah berbagai alat promosi seperti brosur. Tahap terakhir melibatkan penyusunan itinerary serta penerbitan dokumen perjalanan seperti voucher dan tiket. Seluruh tahapan ini dilakukan dengan kolaborasi antarpihak terkait dalam industri pariwisata untuk menciptakan produk wisata yang menyeluruh, memenuhi kebutuhan, dan memberikan kepuasan kepada para wisatawan selama perjalanan.



Gambar 3. Proses Pembuatan Paket Wisata

Gambar 3 merupakan langkah-langkah tambahan dalam proses pembuatan paket wisata yang mencakup riset pasar, penentuan destinasi, membuat kontrak, pembuatan dokumen perjalanan, membuat brosur, dan menghitung biaya:

1. Riset Pasar: Sebelum merencanakan paket wisata, riset pasar merupakan langkah penting untuk memahami tren industri, preferensi pelanggan potensial, dan persaingan. Analisis pasar dapat mencakup penelitian tentang popularitas destinasi tertentu, preferensi aktivitas wisata, demografi pelanggan potensial, dan tren harga.
2. Penentuan Destinasi: Berdasarkan hasil riset pasar, perusahaan wisata memilih destinasi yang menarik dan sesuai dengan minat target pasar mereka. Penentuan destinasi juga memperhitungkan faktor-faktor seperti musim wisata, cuaca, aksesibilitas, dan keamanan.
3. Membuat Kontrak: Setelah memilih penyedia layanan seperti hotel, maskapai penerbangan, agen perjalanan lokal, dan penyedia aktivitas, perusahaan wisata membuat kontrak dengan mereka untuk menetapkan persyaratan, tarif, dan jadwal layanan yang disepakati.
4. Pembuatan Dokumen Perjalanan: Setelah kontrak ditetapkan, perusahaan wisata menghasilkan dokumen perjalanan penting seperti tiket pesawat, voucher hotel, itinerary perjalanan, dan voucher aktivitas. Dokumen ini diberikan kepada pelanggan sebagai panduan dan bukti layanan yang telah dibeli.
5. Membuat Brosur: Brosur merupakan alat pemasaran penting yang digunakan untuk mempromosikan paket wisata kepada calon pelanggan. Brosur berisi informasi tentang destinasi, aktivitas, fasilitas akomodasi, harga, dan kontak perusahaan. Desain brosur harus menarik dan informatif untuk menarik minat pelanggan potensial.
6. Menghitung Biaya: Perusahaan wisata melakukan perhitungan biaya untuk menentukan harga paket wisata yang mencakup semua layanan dan keuntungan yang diinginkan. Biaya yang harus diperhitungkan meliputi biaya transportasi, akomodasi, makanan, tiket masuk, guide, dan keuntungan perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelatihan narasumber memberikan pengarahan yang berkaitan dengan penyusunan paket wisata, pengetahuan pasar dan pola perjalanan. Setelah narasumber mempresentasikan hal tersebut, selanjutnya pengetahuan peserta perlu diukur. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta maka dilakukan pre-test dan post-test. Hasil dari kedua test tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Test Pelatihan Menyusun Paket Wisata
[Sumber: Tim Abdimas, 2023]

Materi	Pre-Test	Post-Test
Mengenal Potensi Desa Wisata	78%	93%
Jenis Paket Wisata	32%	65%
Komponen Paket Wisata	27%	70%
Paket wisata Kreatif dan Inovatif	23%	74%
Membuat Paket Wisata	26%	86%

Dari tabel 1, dapat dilihat perbandingan antara hasil pre-test (sebelum pelatihan) dan post-test (setelah pelatihan) untuk berbagai materi yang diajarkan dalam pelatihan menyusun paket wisata. Mengenal Potensi Desa Wisata: Peningkatan signifikan terlihat dari 78% pada pre-test menjadi 93% pada post-test. Ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman tentang potensi desa wisata setelah mengikuti pelatihan. Jenis Paket Wisata: Terjadi peningkatan yang cukup besar dari 32% pada pre-test menjadi 65% pada post-test, menunjukkan peningkatan pemahaman tentang berbagai jenis paket wisata setelah pelatihan.

Komponen Paket Wisata: Peserta pelatihan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 27% pada pre-test menjadi 70% pada post-test dalam pemahaman tentang komponen-komponen yang harus ada dalam paket wisata. Paket Wisata Kreatif dan Inovatif: Peningkatan yang sangat besar terlihat dari 23% pada pre-test menjadi 74% pada post-test, menunjukkan bahwa peserta pelatihan berhasil memahami konsep-konsep kreatif dan inovatif dalam menyusun paket wisata. Membuat Paket Wisata: Materi ini menunjukkan peningkatan yang paling signifikan, dari 26% pada pre-test menjadi 86% pada post-test, menandakan bahwa peserta pelatihan telah berhasil memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses pembuatan paket wisata setelah mengikuti pelatihan.

Dari hasil post-test yang signifikan ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan menyusun paket wisata telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam berbagai aspek yang terkait dengan industri pariwisata. Secara keseluruhan terdapat peningkatan pengetahuan penyusunan paket wisata. Peningkatan signifikan adalah pada proses pembuatan paket wisata. Hal ini diduga terkait dengan metode yang digunakan, yaitu ceramah dan simulasi.

Pelatihan ini menghasilkan beberapa produk paket wisata yang dirancang sendiri oleh para pengelola desa wisata. Paket-paket wisata yang dihasilkan berupa paket wisata sejarah, paket wisata pendakian gunung latimojong dan paket wisata alam. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pelatihan.



Gambar 4. Presentasi Narasumber
[Sumber: Tim Abdimas, 2023]

Gambar 4 menampilkan momen di mana narasumber sedang memberikan informasi yang tentang produk perjalanan wisata di Kabupaten Enrekang dengan tujuan untuk mempromosikan destinasi tersebut dan meningkatkan minat serta partisipasi dalam pariwisata lokal.



Gambar 5. Sesi Diskusi dengan peseta
[Sumber: Tim Abdimas, 2023]

Sesi diskusi dengan peserta terlihat pada gambar 5, terjadi interaktif antar kelompok untuk bertukar gagasan, pendapat, dan pengalaman terkait topik yang sedang dibahas. Peserta merupakan perwakilan pengurus dewsa wisata, pemerintah, akademisi, profesional industri terkait, atau individu dari berbagai lapisan masyarakat. Format diskusi berlangsung secara terbuka dan interaktif. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman terkait topik yang dibahas. Hasi Diskusi bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang dibahas, bertukar informasi dan wawasan, serta mendorong kolaborasi dan inovasi dalam penyusunan paket wisata pada desa wisata di Kabupaten Enrekang.



Gambar 6. Presentasi dari Kepala Dinas Pariwisata Enrekang
[Sumber: Tim Abdimas, 2023]

Gambar 6 menunjukkan aktivitas presentasi dari Kepala Dinas Pariwisata Enrekang. Presentasi yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Enrekang seperti Visi dan Misi Pariwisata, Potensi Pariwisata, Destinasi Wisata Unggulan, Kerjasama dan Kolaborasi, Harapan dan Pemanggilan Aksi. Melalui presentasi ini, Kepala Dinas Pariwisata Enrekang berharap dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan semua pihak terkait untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Enrekang.



Gambar 7. Para Narasumber dan seluruh peserta
[Sumber: Tim Abdimas, 2023]

Gambar 7 menampilkan momen kolaboratif di mana berbagai pihak terkait dalam industri pariwisata berkumpul pada kegiatan pengabdian masyarakat yang digelar oleh Politeknik Pariwisata Makassar. Kegiatan ini selain memberi penguatan kepada peserta juga untuk bertukar informasi, berdiskusi, dan berkolaborasi untuk memajukan industri pariwisata Kabupaten Enrekang.

Implikasi dari pelatihan ini adalah peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan produk perjalanan wisata di desa wisata Kabupaten Enrekang. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun paket wisata, diharapkan terjadi peningkatan kualitas produk wisata yang ditawarkan oleh desa wisata. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi pariwisata Kabupaten Enrekang di pasar pariwisata lokal, regional, maupun global.

4. KESIMPULAN

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelola desa wisata dalam menyusun dan merancang paket wisatanya berdasarkan potensi desa yang dimiliki. Selama pelatihan peserta merasakan manfaat yang diberikan. Mereka menjadi percaya diri dalam menyusun paket wisata karena telah dibekali ilmu dan pengetahuan yang memadai.

Setelah pelatihan ini diharapkan para peserta dapat mengimplementasikan paket wisata yang dibuat pada desa masing-masing. Hasil pelatihan ini juga diharapkan menjadi contoh bagi pengembangan paket wisata selanjutnya. Saran bagi pengembangan keterampilan selanjutnya adalah melakukan pemasaran terhadap produk paket wisata yang telah dibuat.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata dari Politeknik Pariwisata Makassar, dengan tulus mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah turut serta serta mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alola, U. V., Avci, T., & Öztüren, A. (2021). The nexus of workplace incivility and emotional exhaustion in the hotel industry. *Journal of Public Affairs*, 21(3). <https://doi.org/10.1002/pa.2236>
- Bagus Gede Wiliam Pranata Kesuma, I Nyoman Sukma Arida, & Ni Made Sofia Wijaya. (2023). Barriers to Tourism Travel Service Business Cooperation with Pioneering Tourism Villages in Tabanan Regency. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(1). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i1.550>
- FAO. (2009). Declaration of the World Summit on Food Security. *World Food Summit, November 2009*.
- Fedrina, R., & Darmawan, R. (2024). The Role of Stakeholders in the Co-Creation Process in Tourism Village. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14881>
- Georgi Jordanov, & Desislava Yordanova. (2015). Guide for the development of Tourism Packages based on Artificial Reefs. *Innovative, Competitive and Integrated Tools for Sustainable Coastal Tourism and Inclusive Blue Growth in the Mediterranean and Black Seas*, 1–60.
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10). <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1755>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). PELATIHAN BAHASA INGGRIS PARIWISATA DI DESA WISATA MELER. *JURNAL WIDYA LAKSANA*, 11(1). <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Pantiyasa, I. W., & Rosalina, P. D. (2020). *The Development Strategy of Pakseballi Village Into a Smart Eco-Village Destination as a Tourism Icon in Klungkung District-Bali*. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.308>
- Rahman, S. A., Benjamin, A. M., & Nazri, E. M. (2013). *Economic Tour Package Model Using Heuristic*. November. <https://doi.org/10.1063/1.4887754>

- Rusdi, Muh., Maoudy, A. F., Amirullah, A., & Yahya, Muh. (2023). Tour Packages and Traditional Drinks in Kassi Tourism Village, Jeneponto Regency. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 4(2). <https://doi.org/10.47616/jamrems.v4i2.433>
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2014). Potensi desa melalui pariwisata pedesaan. *Jurnal Epigram*, 11(1), 65–70.
- Wikantiyoso, R., Cahyaningsih, D. S., Sulaksono, A. G., Widayati, S., Poerwoningsih, D., & Triyosoputri, E. (2021). Development of Sustainable Community-Based Tourism in Kampong Grangsil, Jambangan Village, Dampit District, Malang Regency. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 9(1). https://doi.org/10.14246/IRSPSD.9.1_64
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1–94.